



MODEL PENANAMAN KARAKTER BERWIRAUSAHA PADA PENDIDIKAN VOKASI

K. Nurhalim[✉]

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan April 2013

Keywords:

Investment of Entrepreneurships; characteristics on vocational education; in education center

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan vokasi dalam penanaman karakter berwirausaha kepada warga belajar di PKBM. Fokus penelitian adalah model penanaman karakter berwirausaha yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pada pendidikan vokasi. Sumber data adalah pengelola, dan tutor/instruktur yang terlibat dalam kegiatan. Pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan : (a) secara umum proses pembelajaran pendidikan vokasi di PKBM berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 60,3%, berada pada kategori sedang sebanyak 38,7%; (b) penanaman karakter berwirausaha dimulai dari: (a) pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang bidang usaha, (b) mempraktekkan usaha berdasarkan pada penguasaan jenis usaha, (c) evaluasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan (d) merintis usaha berdasarkan jenis usaha yang telah dikuasai; dan (c) arahan utama yang ingin dituju dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter berwirausaha yaitu penguasaan pengetahuan akademik, sikap, personal dan sosial, penguasaan keterampilan vokasi/skill yaitu memiliki keterampilan produksi dan jasa sesuai kebutuhan pasar, dan penguasaan manajerial usaha kecil. Saran yang diajukan berdasar hasil penelitian adalah: (a) penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang secara langsung menunjang proses pembelajaran, (b) dalam rangka peningkatan mutu proses pembelajaran diperlukan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) pengembangan kompetensi, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tutor, dan (c) dukungan dari berbagai pihak dalam penanaman karakter berwirausaha melalui pola kerjasama antara pemerintah, penyelenggara, masyarakat, dan dunia usaha perlu diefektifkan.

Abstract

The aim of this research is to acknowledge the education process developed by vocational education and the investment of entrepreneurship characteristics to the participant in PKBM. The focus of this study is the model which is used to develop the investment of entrepreneurship characteristics on education process in vocational education. The sources of data are the organizer and tutor/instructor who take involve in the activity. The collection of data is using interview and observation method meanwhile, to analyze the data, the observer using descriptive qualitative analysis technique. The result of the research shows that: (a) in general, the teaching process of vocational education in PKBM include in high category in the percentage of 60,3 %, in middle category in the percentage of 38,7 %; (b) the investment of entrepreneurship character is started from: (a) giving knowledge and perceptible about business, (b) doing the business based on the skill on the kind of business, (c) evaluate the acknowledgement of knowledge and skill, and (d) started the business based on the skill; and (c) the main goal in the teaching process and the investment of entrepreneurship characteristics is the acknowledgement about academic education, behavior, personal and social, the mastering of vocational skill/managerial skill of little business. The advices given based on the research are: (a) the available of equipment and utilities directly can support teaching process, (b) in order to gain the quality of teaching process, need to establish education and practicing to develop the competencies, especially pedagogic competency, tutor professional competency, and (c) the support in the investment of entrepreneurship characteristics by having cooperation between government, the establisher, society, and the world of business.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan bidang pendidikan sebagaimana telah dirumuskan dalam misi Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dengan berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global. Sedang visi yang ingin dituju adalah insan Indonesia cerdas dan kompetitif 2025. Pada prinsipnya kebijakan nasional di bidang pendidikan termasuk pendidikan nonformal mencakup: (a) perluasan dan pemerataan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; serta (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Salah satu pilar program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing melalui layanan pendidikan nonformal melalui satuan pendidikan PKBM diarahkan pada penanaman karakter berwirausaha sehingga setelah menyelesaikan pendidikan vokasi sesuai dengan jenis keterampilannya para lulusan dapat bekerja secara mandiri mengembangkan keterampilan yang telah diperolehnya. Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kehidupan nyata.

Pendidikan vokasi semestinya juga menanamkan karakter berwirausaha bagi peserta didiknya, sehingga dengan keterampilan kejuruan yang dimilikinya mereka akan memiliki karakter yang kuat untuk mengembangkannya melalui kegiatan berwirausaha. Pada dasarnya karakter berwirausaha merupakan hal yang menjadi muatan penting bagi peserta didik.

Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan pengenalan diri, kematangan pribadi dan inovasi untuk membangun suatu usaha. Wirausaha juga dapat diartikan kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain, demikian kata Drucker (Danim, 2005: 3)

Mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan mewujudkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih

besar. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, pelaksanaan pendidikan vokasi di PKBM meliputi berbagai jenis keterampilan kejuruan, baik yang dilakukan di lembaga induk maupun cabangnya. Adapun jenis keterampilan kejuruan yang diberikan, yaitu keterampilan menjahit, komputer, elektronik, berbengkelan, setir mobil. Dalam pembelajaran, berbagai jenis keterampilan kejuruan tersebut dikemas secara utuh mulai dari pengkondisian, proses pembelajaran, dan tindak lanjut setelah peserta didik lulus melalui pendampingan dalam mengembangkan keterampilannya melalui kegiatan berwirausaha, termasuk mengusahakan pinjaman modal dan pemasarannya.

Penanaman karakter berwirausaha dalam pendidikan vokasi di PKBM ini dijadikan sebagai fokus masalah penelitian, sehingga akan ditemukan model terapan penanaman karakter berwirausaha pada pendidikan vokasi, dan selanjutnya model yang ditemukan melalui penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pengembangan model yang lebih komplit dan dapat dijadikan pula sebagai masukan bagi PKBM lain yang menyelenggarakan pendidikan vokasi. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang dipaparkan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan vokasi di PKBM? Bagaimana model penanaman karakter berwirausaha pada pendidikan vokasi di PKBM? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan vokasi di PKBM, mengetahui model penanaman karakter berwirausaha pada pendidikan vokasi yang telah dikembangkan PKBM.

Teori pembangunan yang berorientasi pada sumberdaya manusia maupun yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia, keduanya menempatkan dimensi manusia sebagai variabel utama dalam proses pengembangan masyarakat. Pandangan ini bertitik tolak dari suatu anggapan bahwa manusia bukanlah organisme yang kunduktif, tetapi merupakan sumberdaya yang potensial (Arif, 1986:9). Sumberdaya manusia sebagai suatu organisme yang potensial, memerlukan upaya pengembangan agar potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan. Pengembangan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui dua sisi. Pertama ditekankan pada peningkatan potensi lewat pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga memungkinkan mereka lebih siap untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Kedua, pengembangan lebih

ditekankan pada kualitas hidup mereka, dengan pemenuhan kebutuhan dan pemberian layanan dasar sehingga mereka terhindar dari kemiskinan.

Salah satu bentuk program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan pendidikan bagi semua anggota masyarakat adalah layanan pendidikan kejuruan keterampilan dalam bentuk pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi melalui layanan kursus sebagai sistem tidak dapat dilepaskan dari tiga

unsur pokok yaitu unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil (Hoy dan Miskel: dalam : Panen; 2005:6). Unsur masukan mentah adalah bahan mentah yang akan diolah menjadi hasil. Dalam hal ini masukan mentah adalah peserta didik yang memiliki bakat, minat, pribadi, kemampuan dan potensi lainnya yang akan ditingkatkan, agar nanti dapat menghasilkan aktualisasi potensi yang optimal.

Selanjutnya Hoy dan Miskel (Panen: 2005:6) memberikan gambaran pendidikan sebagai sistem sebagai berikut.

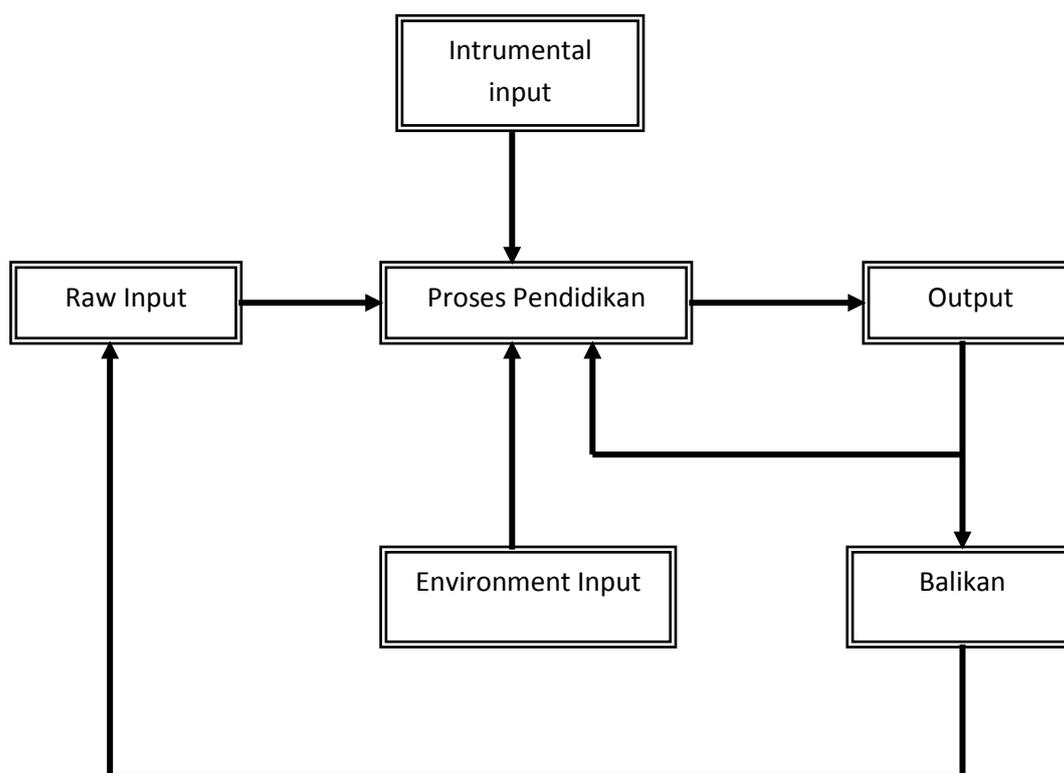


Diagram 1. Pendidikan sebagai suatu Sistem

Berdasarkan diagram tersebut dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh masukan instrumental maupun masukan lingkungan.

Upaya peningkatan mutu dan produktivitas dalam bidang apapun, tidak terlepas dari sistem manajemen yang dikembangkan, sehingga faktor kepemimpinan sangat memainkan peranan penting dan menentukan. Iklim hubungan yang sehat dan terbuka dalam lingkungan organisasi, membutuhkan keharmonisan hubungan antara anggota organisasi. Sedangkan Pendidikan vokasi atau keterampilan kejuruan mengarahkan kegiatannya pada penguasaan *life skill*. Ciri-

ciri program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pendidikan luar sekolah: (a) Warga belajar atau peserta didik berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak atau belum memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin belajar meningkatkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya; (b) kurikulum pembelajaran bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan warga belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Dengan demikian struktur materi pembelajaran teori

maksimal 30% dan praktik sekurang-kurangnya 70%; (c) fasilitator atau tutor terdiri dari orang-orang yang mempunyai keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin atau belum mampu; (d) metode pembelajaran bersifat dialogis, partisipatif dan andragogis dalam arti bahwa belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran; (e) tempat dan waktu belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja, tergantung dari hasil kesepakatan bersama antara penyelenggaraan, tutor atau instruktur dan warga belajar; dan (f) keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga dari peningkatan kemampuan praktis dalam bekerja dan berusaha.

Pendidikan vokasi yang diorientasikan kepada penguasaan kecakapan hidup mengandung substansi atau makna bahwa upaya pendidikan atau pembelajaran hendaknya diarahkan kepada upaya merubah perilaku cerdas yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi. Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Semua orang tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan (Satori, 2000; Tampubolon, 2000). Dengan demikian pendidikan berorientasi kecakapan hidup atau pendidikan berbasis keterampilan hidup merupakan pengembangan tujuan pembelajaran yang selama ini berlangsung dengan mengorientasikan peningkatan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik nilai yang bersifat preservative maupun progresif, yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya. Adapun Berwirausaha berasal dari kata "wirausaha" yang mendapatkan awalan "ber". Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menangkap peluang bisnis, mengelola sumber daya yang dibutuhkan guna mendapat keuntungan dan mengambil tindakan tepat serta memastikan keberhasilan (Kosim, 2000: 565). Berwirausaha dapat diartikan tindakan seseorang untuk mengorganisir, mengelola, dan berani menghadapi tantangan dalam menciptakan peluang usaha. Memulai usaha diawali dengan menilai peluang dan melaksanakan riset pasar, memperkenalkan

produk melalui promosi atau iklan, memilih lokasi bisnis strategis, menetapkan harga, mencari pelanggan serta mengembangkannya. Karakter berwirausaha adalah suatu proses seorang yang mengaplikasikan sikap mental wirausaha di bidang bisnis. Banyak orang sanggup berperilaku seperti pribadi seorang berwirausaha, akan tetapi tidak mampu memanfaatkannya untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut ditentukan oleh ciri kepribadian serta falsafah berwirausaha yang menjadi kiatnya.

Teori pembelajaran berbasis ketrampilan vokasional menurut petunjuk teknis (2012: 3) penyelenggaraan dan tata cara memperoleh dana bantuan operasional program desa vokasi bertujuan: 1) Mewujudkan harmoni hidup pedesaan antara sektor pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. 2) Memberikan pendidikan dan pelatihan ketrampilan serta kewirausahaan. 3) Membentuk kelompok-kelompok kecil. 4) Memberdayakan potensi lingkungan untuk usaha produktif. 5) Menkuatirkan nilai-nilai sosial budaya yang sudah ada. 6) Menyadarkan dan mampu melestarikan potensi alam. 7) Menciptakan lingkungan terampil, kreatif dan inovatif tetapi tetap arif dan lestari.

Menurut Soemanto (1999:45) bahwa ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Memiliki moral yang tinggi yakni manusia yang minimal menjalankan enam sifat utama, yakni bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki kemerdekaan batin, mementingkan keutamaan, kasih sayang terhadap sesama manusia, loyal pada hukum dan adil.
2. Sikap mental wirausaha, artinya seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya, memiliki keyakinan kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, artinya bahwa seorang wirausaha memiliki keinginan besar untuk memanfaatkan potensi ekonomi lingkungan setempat secara produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk survai yang merupakan metode penelitian yang lebih dari pada sekedar pengumpulan data melalui kuesioner untuk memperoleh informasi atau data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala pada saat penelitian berlangsung, tidak ada perlakuan yang diberikan

atau kondisi yang dikendalikan seperti pada penelitian eksperimen (Ary, 1985:17).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sesuai dengan masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari lapangan yang dilakukan dengan menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkap fakta konkrit yang terkait dengan proses pembelajaran, mengungkapkan apa yang telah mereka lakukan selama ini berkaitan dengan hal tersebut dengan cara memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berdasar persepsi responden. Teknik pelaksanaan pengumpulan data dengan cara berkunjung langsung ke lokasi penelitian, kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2007:288). Data yang didapat dari latar penelitian merupakan data yang mentah yang harus diolah supaya didapat suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dilakukan pemilihan pereduksian, pengolaborasi untuk selanjutnya diadakan analisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu semua data yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan bermakna. Kegiatan analisis data melalui beberapa tahap yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan vokasi di PKBM meliputi: tujuan pembelajaran, waktu pembelajaran, bahan ajar, pengelolaan kelompok, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian proses dan hasil belajar secara umum berada pada kategori tinggi. Tabel di bawah ini menunjukkan kategori pengembangan proses pembelajaran pada pendidikan vokasi di PKBM.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum proses pembelajaran pendidikan vokasi di PKBM berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 60,3%, berada pada kategori sedang sebanyak 38,7%, dan yang berada pada kategori rendah hanya 1%. Indikator pelaksanaan penerapan dan pengembangan bahan ajar berada pada kategori tertinggi dengan capaian 79,5%. Mutu proses pembelajaran diukur dari mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel mutu perencanaan pembelajaran dibentuk dari enam indikator, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran, waktu pembelajaran, perencanaan bahan pembelajaran, perencanaan pengelolaan kelompok belajar, perencanaan penerapan media dan sumber belajar, dan perencanaan penilaian proses dan hasil belajar warga belajar. Diantara lima indikator tersebut, indikator perencanaan bahan pembelajaran mempunyai kebermaknaan paling tinggi terhadap mutu perencanaan pembelajaran. Sedangkan variabel mutu pelaksanaan pembelajaran dibentuk dari beberapa indikator, yaitu pengembangan materi pembelajaran, penerapan dan pengembangan metode pembelajaran, penerapan dan pengembangan media pembelajaran, penciptaan komunikasi dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan dorongan kepada warga

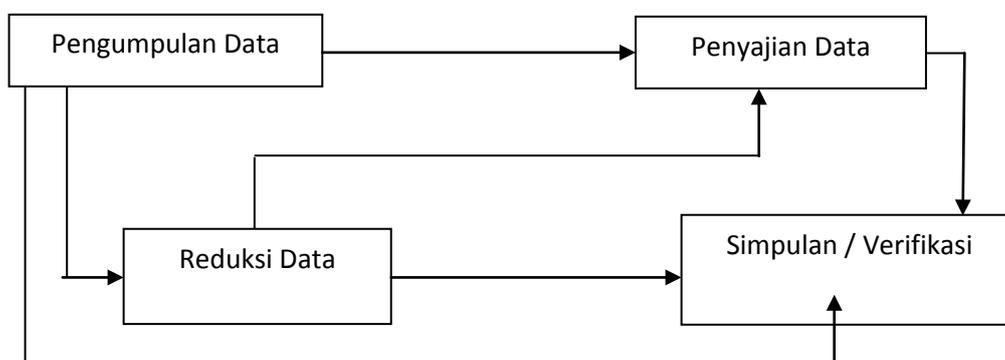
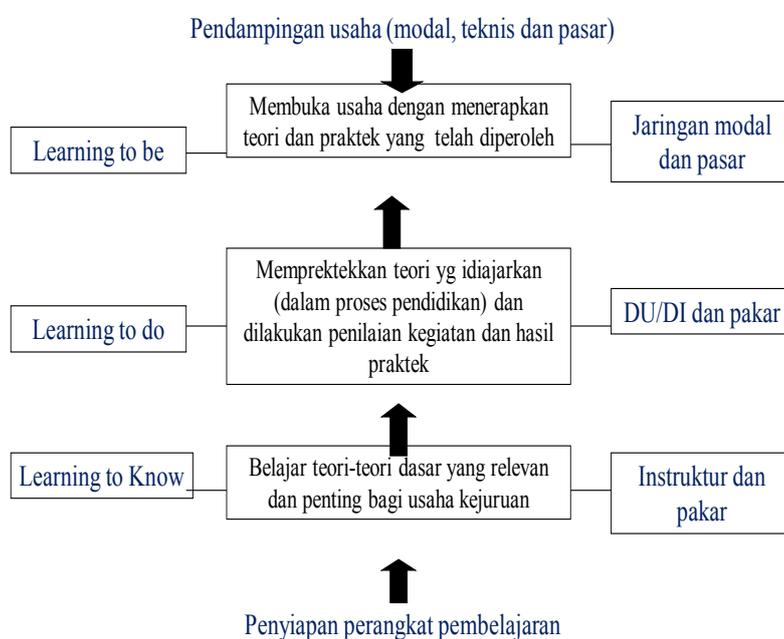


Diagram 2. Proses Analisis Data

Tabel 1. Kategori Proses Pembelajaran Pendidikan Vokasi

Proses Pembelajaran	Kategori			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tujuan pembelajaran	56,9%	43,1%	0,0%	100,0%
Waktu pembelajaran	55,9%	43,1%	1,0%	100,0%
Bahan ajar	79,5%	20%	0,5%	100,0%
Pengelolaan kelompok	45,1%	53,9%	1,0%	100,0%
Penggunaan media dan sumber belajar	49,5%	50,0%	0,5%	100,0%
Penilaian proses dan hasil belajar	41,5%	57%	1,5%	100,0%
Keseluruhan	60,3%	38,7%	1,0%	100,0%

**Diagram 3.** Proses Pembelajaran Pendidikan Vokasi Di PKBM

belajar, pengembangan sikap warga belajar, pengembangan sikap keterbukaan kepada warga belajar, penyelenggaraan penilaian proses pembelajaran, dan penyelenggaraan penilaian hasil belajar. Indikator pengembangan bahan ajar merupakan indikator yang mempunyai kebermaknaan paling tinggi yang membentuk variabel pelaksanaan pembelajaran. Makna dari temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap terhadap perolehan hasil belajar warga belajar.

Proses pembelajaran pendidikan vokasi di PKBM dikembangkan berdasarkan pada

dasar pendidikan nonformal, yaitu *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to know* yang dimulai dari penyiapan perangkat pembelajaran yang mendasarkan pada standar kompetensi yang akan dikuasai oleh warga belajar, belajar teori-teori dasar yang relevan dan dianggap penting dalam rangka menunjang usaha kejuruan, mempraktekkan teori yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran dan membuka usaha dengan menerapkan teori dan praktek yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Sedangkan pada tahap akhir proses pembelajaran dilakukan pendampingan dalam mengembangkan usaha, yang menyangkut pendampingan modal, teknis

dan bantuan dalam pemasaran.

Dalam proses pembelajaran teori dengan melibatkan instruktur dari dalam lembaga sendiri maupun instruktur dari luar dalam rangka memberikan tambahan wawasan sekaligus pemberian motivasi. Pada tahap kegiatan praktek warga belajar dilibatkan pada kegiatan nyata dunia industri dan dunia usaha dengan model pemagangan. Sedangkan pada tahap akhir adalah pengembangan jaringan usaha dan pemasaran dari rintisan usaha yang telah dikembangkan. Diagram di bawah ini menunjukkan diagram alir sistem proses pembelajaran pendidikan vokasi yang dikembangkan di PKBM

Proses pembelajaran dalam pendidikan vokasi di PKBM diarahkan pada penanaman karakter berwirausaha dengan tekanan pada penguasaan : (a) pengetahuan tentang usaha dan peluang pasar, (b) keterampilan berproduksi sesuai dengan jenis vokasi yang dipilih seperti menjahit, konveksi, komputer, perbengkelan; (c) sikap kewirausahaan; dan (d) kemampuan berwirausaha. Proses pembelajaran muatan kewirausahaan di PKBM diarahkan pada prinsip kemauan, kemampuan, keberanian, dan keberuntungan (K4).

Pendidikan vokasional adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu. Pendidikan vokasi

merupakan pendidikan yang bersifat khusus (terspesialisasi) dan meliputi semua jenis dan jenjang pekerjaan. Pendidikan vokasi sesungguhnya *concern* dengan mental, *manual skills, values, dan attitudes*, di dalam pendidikan vokasi secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (*cognitive*), berbuat (*psychomotor*), dan rasa (*affective*) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait. Pendidikan vokasi yang dikembangkan PKBM lebih difokuskan pada penguasaan keterampilan berusaha dan tujuan akhirnya adalah warga belajar mampu merintis usaha sesuai keterampilan vokasi yang telah dikuasai selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam merintis usaha ini pihak pengelola PKBM memberikan pendampingan berupa modal usaha dan teknologi penunjang serta pendampingan dalam manajemen usaha dan pemasarannya. Bagi warga belajar yang tidak mampu secara mandiri merintis usaha pihak pengelola berusaha mencari jaringan agar warga belajar yang telah menguasai keterampilan tersebut dapat bekerja pada usaha perorangan maupun dunia usaha yang sudah mapan seperti pabrik.

Model penanaman karakter berwirausaha pada pendidikan vokasi yang telah dikembangkan PKBM, dapat dijelaskan melalui diagram di bawah ini.

Model Penanaman Berwirausaha

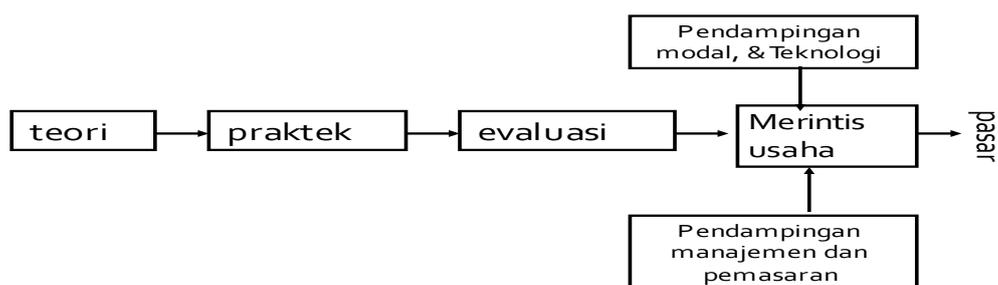


Diagram 4. Model Penanaman Kewirausahaan di PKBM

Berdasarkan pada diagram tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa penanaman karakter berwirausaha dimulai dari: (a) pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang bidang usaha, (b) mempraktekkan usaha berdasarkan pada penguasaan jenis usaha, (c) evaluasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan (d) merintis usaha berdasarkan jenis usaha yang telah dikuasai. Pada tahap merintis usaha ini pihak PKBM memberikan pendampingan berupa modal dan teknologi serta pendampingan manajemen dan pemasaran.

Standar kompetensi yang diharapkan dikuasai warga belajar dalam proses pembelajaran dengan muatan kewirausahaan lebih difokuskan pada empat kompetensi dasar yaitu:

1. Pengetahuan akademik meliputi kemampuan menganalisis kondisi pasar, menganalisis kondisi usaha, mampu mengambil keputusan dan mengambil resiko, mampu memanfaatkan peluang, dan menguasai inovasi usaha.
2. Sikap, personal dan sosial meliputi sopan sanun, jujur, disiplin, tekun, semangat kerja, tahu diri, ulet dan kesederhanaan sebagai wirausaha, membangun jaringan, tenggang rasa, serta kerjasama dalam berusaha.
3. Keterampilan vokasi/skill yaitu memiliki keterampilan produksi dan jasa sesuai kebutuhan pasar.
4. Manajerial usaha kecil meliputi mendalami proses usaha kecil, menguasai pemasaran, menguasai administrasi usaha kecil dan menguasai jaringan usaha (*supplier-buyer*).

Model penanaman karakter berwirausaha yang dikembangkan PKBM sejalan dengan konsep pemberian muatan *life skill* yang dikembangkan dalam pendidikan vokasional melalui pendidikan nonformal. *Life skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skill* dan *Vocational skill*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skill*. *Life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*Vocational Job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002). Program Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi

atau industri yang ada di masyarakat. *Life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyandaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian dari ahli, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Bahwa secara teori pembelajaran berbasis keterampilan vokasional menurut Hisrich dalam bukunya Buchori Alma (2010:8) sebagai berikut (1) Keinginan menghasilkan superior produk (2) Layanan berkualitas terhadap konsumen (3) fleksibilitas, serta kemampuan diri terhadap perubahan pasar (4) kemampuan dalam majamen (*high calibre management*) (5) memiliki sopan santun dan etika dalam berbisnis.

Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran melalui penanaman karakter berwirausaha secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (*cognitive*), berbuat (*psychomotor*), dan rasa (*affective*).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dikemukakan simpulan dan saran, sebagai berikut.

Secara umum proses pembelajaran pendidikan vokasi di PKBM berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 60,3%, pada kategori sedang sebanyak 38,7%, dan yang berada pada kategori rendah hanya 1%. Indikator pelaksanaan penerapan dan pengembangan bahan ajar berada pada kategori tertinggi dengan capaian 79,4%. Penanaman karakter berwirausaha dimulai dari: (a) pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang bidang usaha, (b) mempraktekkan usaha berdasarkan pada penguasaan jenis usaha, (c) evaluasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan (d) merintis usaha berdasarkan jenis usaha yang telah dikuasai. Arahan utama yang ingin dituju dalam proses pembelajaran dan penanaman

karakter berwirausaha yaitu penguasaan pengetahuan akademik, sikap, personal dan sosial, penguasaan keterampilan vokasi/skill yaitu memiliki keterampilan produksi dan jasa sesuai kebutuhan pasar, dan penguasaan manajerial usaha kecil meliputi mendalami proses usaha kecil, menguasai pemasaran, menguasai administrasi usaha kecil dan menguasai jaringan usaha (*supplyer-buyer*).

Penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang secara langsung menunjang proses pembelajaran pendidikan vokasi perlu direalisasikan, terutama yang berkaitan dengan kecukupan sarana dan alat pembelajaran. Dalam rangka peningkatan mutu proses pembelajaran diperlukan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) pengembangan kompetensi, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tutor. Upaya pengembangan model penanaman karakter berwirausaha memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk itu pengembangan pola kerjasama antara pemerintah, penyelenggara, masyarakat, dan dunia usaha perlu diefektifkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. 2010. *Kewirausahaan*. Untuk Mahasiswa dan Umum, edisi revisi dilengkapi lampiran kegiatan praktikum membentuk mental dan ketrampilan wirausaha. Bandung; ALFABETA
- Arif, Zainudin. 1986. *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Ary, Donald. 1985. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Arief Furhan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T. 2001.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi (Unsur, Tipe dan Tautannya dengan Kepemimpinan)*, (online), (<http://multiply.com/user/join?connect=agungpia>, diakses 2 Maret 2010).
- Kosim. 2000. *Ekonomi Untuk Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Grafindo.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy j, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Panen, Pauline, 2005, *Pendidikan Sebagai Sistem*, buku 1.02 Pekerti, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas
- Satori. Djam'an. 2000. *Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-8 No.034.
- Tampubolon, Mangatas. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem Broad Base Education dan High Based Education Menghadapi Tantangan Abad ke-21 di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Tahun ke-8 No. 034.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wittig, Arno F. 1981. *Theory and Problems of Psychology of Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc. (<http://www.pacific.net.id/pakar/sadli/0799/140799.html>, diakses 13 Maret 2011).
- (<http://www.thefreedictionary.com>), diakses 12 Maret 201, jam 20.00 WIB